

REVISIT PENGEMBANGAN TEKNIK FOTOGRAFI GAYA IMPRESSIONISME

Iwan Zahar¹

Karna Mustaqim²

Desain Komunikasi Visual, Fakultas Desain dan Industri
Kreatif, Universitas Esa Unggul.

Jl. Arjuna Utara No.9, Duri Kepa, Kec. Kb. Jeruk, Kota
Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 11510.

Telp. 0811145195

Surel: iwan.zahar@esaunggul.ac.id

Received: 23 February 2024

Accepted: 16 May 2024

Published: 28 November 2024

ABSTRAK

Metode penciptaan karya fotografi dengan pengembangan teknik fotografi yang menggunakan inspirasi lukisan Impressionisme dan fotografer Ernst Haas masih banyak dilakukan fotografer sampai saat ini. Eksperimen teknik foto seperti *panning*, *multiple exposed*, kecepatan lambat dan penggunaan aplikasi pengolah gambar *adobe photoshop* merupakan kunci dalam keberhasilan gaya foto impressionisme. Kendala pemotretan untuk mengatasi masalah warna dengan cara pemilihan warna objek yang dipotret tidak terlalu banyak warna primer dan mengkaburkan dengan cara *multiple exposed*, *panning* dan ruang tajam yang sempit. Juga bantuan asap atau kabut bisa mengurangi warna primer dan mengubah ke arah pastel. Pada era digital pengembangan teknik memotret untuk mencapai gaya impressionisme semakin mudah dan lebih bervariasi dibanding di era analog; seperti penggunaan kecepatan tinggi, *multiple exposed* yang bisa lebih dari dua dan perangkat lunak yang memudahkan untuk pencapaian tersebut.

Kata kunci: gaya impressionisme, Ernst Haas, *multiple exposed*

ABSTRACT

Revisit of the development of impressionism style photography techniques. The method of creating photographic works by developing photographic techniques that use the inspiration of impressionism painting and photographer Ernst Haas is still carried out by many photographers today. Experimentation of photo techniques such as *panning*, *multiple exposure*, *slow speed* and the use of *Adobe Photoshop* image processing application are key to the success of the impressionist photo style. Shooting obstacles to overcome the color problem by choosing the color of the object being photographed is not too much primary color and blurring using *multiple exposures*, *panning*, and narrow sharp spaces. Also, smoke or fog can reduce the primary color and change it to a pastel shade. In the digital era, the development of photographic techniques to achieve impressionism is easier and more varied than in the analog era, Such as the use of high speed, *multiple exposures* that can be more than two, and software that makes it easy to achieve this.

Keyword: *impressionism style* , Ernst Haas , *multiple exposed*

PENDAHULUAN

Penciptaan foto dan pengembangan aliran *impressionist* dapat disebabkan oleh pengembangan teknik atau satu jenis teknik memotret selama bertahun-tahun terutama pada foto era *modernism* (Zahar, 2015). Fotografer era *modernism* itu banyak mengembangkan teknik foto seperti Ansel Adams dengan kamera *view* dan penggunaan diafragma sekecil-kecilnya sehingga foto menjadi tajam. Teknik ini dilakukan seumur hidup oleh Ansel Adams dan kelompok F-64 dengan memotret subjek yang relatif diam dan statis seperti *landscape, still life* dan potret ((Kabilan & Zahar, 2016); (Zahar, 2015)). Hal ini disebabkan peralatan pada masa itu berat dan sulit dipegang tanpa bantuan tripod. Penciptaan yang berbasis pengembangan teknik fotografi ini masih dikembangkan dan dilanjutkan pada era Ernst Haas dengan teknik memotret yang sama dan dicoba berulang-ulang termasuk pemilihan alat dan film yang digunakan. Bahkan pemilihan waktu pemotretan yang tidak lazim seperti Ernst Haas yang sering memotret sehabis hujan (Haas, 1976) atau memotret dengan *subject matter* yang serupa dengan cuaca dan musim berbeda beda seperti pelukis Cloude Monet melukis di taman Giverny

dengan subjek bunga teratai dan kondisi pencahayaan berbeda-beda dan musim yang berbeda tetapi tempat sama (Callen, 2000). Apakah membuat karya foto dengan gaya *impressionisme* di alam tropis yang warna berbeda dan alam yang berbeda dengan daerah sub tropis?. Apakah gaya foto *impresionisme* ini masih digunakan sampai saat ini?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengambil *Practice led - Research* pendekatan penyelidikan dicirikan oleh Cézanne dan yang lainnya yang mengejar tujuan artistik sebagai sarana untuk menemukan ide-ide baru yang kreatif dan pengetahuan baru dengan dorongan hati untuk mengungkapkan wawasan imajinatif. Proses ini menjelaskan fitur utama dari *Practice Led - Research* (Ohlhauser, 1996). Jadi melakukan eksperimen dengan berbagai teknik foto seperti *multiple exposed, panning*, ruang tajam sempit, lensa makro, lensa tele dan lensa super lebar, *mixed light* antara cahaya natural dengan lampu kilat, *forced perspective* pada berbagai subjek untuk membuat impresi seperti lukisan *impresionis*. Sekaligus mengambil teknik dan cara kerja beberapa tokoh pelukis *impresionisme* seperti Cloude Monet,

Pierre Auguste Renoir dan fotografer Ernst Haas.

PEMBAHASAN

Seperti juga Ernst Haas dan kelompok Ansel Adams atau fotografer yang hidup di era *modernist*, penciptaan foto pada penelitian ini adalah hasil eksperimentasi foto yang dilakukan dengan diawali belajar memotret dengan *subject matter* dan teknik foto yang dibuat Ernst Haas, dan hal paling menarik dicoba dengan memotret kerang abalone mencontoh cover buku *The Creation* nya Ernst Haas (Haas, 1976) sekitar tahun 1990-an. Proses penciptaan yang intensif selama 6 tahun di Malaysia sejak 2011-2017 dilakukan dengan bersepeda dan memotret sepulang kerja. Pembuatan itu hanya sekitar 12 km dari tempat tinggal di kota Bharu, Kelantan. Penciptaan foto dibuat dengan berbagai macam teknik dan komposisi, beserta berbagai konsep atau eksperimen, walaupun ada banyak foto-foto yang dibuat secara *candid* dan diseleksi oleh Mamuk Ismantoro sewaktu lomba portofolio yang diadakan oleh Cangkruck Buku Foto (Zahar, 2015)

Penciptaan foto dengan gaya impresionisme berlanjut dan semakin mudah secara teknik di era digital, bahkan bisa dibuat dengan *layer* di

adobe photoshop (Kabilan & Zahar, 2016) Apakah mungkin mengambil foto dengan gaya impresionisme ini pada cuaca agak mendung dan warna yang cenderung monokrom? Foto berjudul Ombak ini diambil ketika menyeberang selat di Tanjung Benoa Bali. Jadi diambil tanpa perencanaan dan spontan, juga tidak berfikir bahwa foto ini akan berkesan *impressionist* mengingat kecepatan foto 1/2000 detik. Jadi berbeda dengan Ernst Haas yang memanfaatkan kecepatan lambat untuk membuat kesan bergerak. Spontanitas tanpa perencanaan matang atau sekedar refleks saat memotret merupakan kelebihan dari media fotografi yang agak sulit dicapai oleh pelukis. Pelukis *impressionist* itu awalnya terinspirasi dengan spontanitas dan variasi komposisi fotografi yang cenderung tidak simetris atau lebih dinamis.



Gambar 1. "Ombak"
Tahun 2016
Ukuran 16 X 25 cm
(Nikon D 50, f/4, 1/2000, ASA 200, Pukul
10.04, 22 Juni 2016)

Walaupun warna yang ditampilkan menjadi seperti monokrom dengan gradasi warna biru dan merupakan hal yang tidak pernah dibuat pelukis impressionisme era Cloude Monet. Berbeda pula dengan fotografer Ernst Haas yang banyak membuat foto warna dengan monokrome dan *silhouette*. Perbedaan medium antara lukisan dan fotografi yang menyebabkan tampilan akhir agak berbeda terutama untuk membuat kesan seperti impressionisme.

Walaupun warna hitam biasa dihindari pelukis *impressionist*, tetapi sering digunakan oleh fotografer untuk membuat efek kedalaman dan tiga dimensi. Pada foto bunga kembang sepatu (contoh seperti

Gambar 2) dan daun yang diterbangkan (gambar 3), foto *multiple exposed* (contoh seperti Gambar 4 dan 5) menggunakan warna gelap bahkan kehitaman untuk membuat kedalaman gambar.

Cropping pada pelukis *impressionist* banyak dilakukan juga walaupun pelukis impresionisme biasanya melakukan *cropping* sedikit dan tidak menghilangkan bentuk utama sehingga sulit dikenalin lagi atau menjadi lukisan abstrak. Justru *cropping* itu dipengaruhi oleh fotografi yang mulai ada pada era Cloude Monet dkk (Elena Martinique, 2019). Pada foto kembang sepatu (contoh seperti gambar 2) masih bisa dikenalin kalau subjeknya adalah kembang sepatu.



Gambar 2. "Bunga Kembang Sepatu"
Tahun 2016
Ukuran 16 X 25 cm
(Nikon D 50, f/1.2, 1/125, ASA 200, Pukul
08.30, 22 June 2016)

Warna asli yang direkam dengan ruang ketajaman yang sempit dapat membuat kesan foto impresionisme. Perbedaan dengan lukisan impresionisme terletak dari jarak

yang dekat dan *cropping* yang ekstrim yang jarang dilakukan oleh pelukis Impressionisme. Hal ini disebabkan juga pelukis banyak melihat dengan mata telanjang dan dengan sudut pandang sekitar sudut lensa normal dan tidak melukis dari jarak *close-up* atau dekat sekali. Hanya kombinasi warna yang dibuat foto tetap tidak sekaya pelukis impresionisme, pada foto cenderung dominan satu warna yaitu merah sedangkan warna kuning sebagai aksen.

Teknik *panning* yang dianggap mendekati untuk mengeluarkan efek impresi dengan mengaburkan latar belakang dan batas antara subjek dengan latar belakang.



Gambar 3. "Daun Kering"
Tahun 2016

Ukuran 16 X 25 cm

. (Nikon D 50, f/1.27, 1/15, ASA 200, lampu kilat, Pukul 07.00, 5 Juni 2011)

Salah satu teknik lain adalah mencari benda atau subjek yang bergerak. Sesuatu hal yang agak sulit dilakukan pelukis *impresionist* walaupun mereka mencoba untuk lebih spontan seperti fotografi. Daun yang dilemparkan secara sengaja baru difoto dengan kecepatan lambat

sehingga guratan akibar pergerakan daun lebih keluar. Pasir yang ikut terlepas menjadi seperti bintang di malam hari akibat terkena lampu kilat. Warna kontras antara daun berwarna merah agak oranye dengan latar belakang biru dan hitam yang sering dibuat juga oleh pelukis Impresionisme kecuali warna latarnya mereka biasanya menggunakan warna lain yang cerah.



Gambar 4. "Pohon"

Tahun 2016

Ukuran 16 X 25 cm

. (Nikon D 50, f/1.22, 1/10, ASA 200, tripod , Pukul 15.00, 12 Mei 2016)

Pada era digital mempunyai kelebihan dibandingkan analog. Foto ini dibuat 6 kali dengan berbagai beda pencahayaan kemudian digabung dengan *software* Photomatix HDR atau *file merge to HDR pro* di adobe photoshop. Sehingga efek menunggu keluarnya gambar sulit diprediksi. Pada gabungan ini sengaja dibuat ada yang *overexposed* dan *underexposed*. Sehingga setelah digabung akan terlihat dimensi dan pohon terkesan gerak seperti kondisi aslinya yang sedang tertiuip angin

keras. Posisi gerak dari tangkainya itu yang membuat teksur foto semakin bervariasi dan rapat. Sedangkan pada foto *landscape* dengan gaya Impresionisme dicapai dengan *multiple exposed*.

Efek luar atau secara sengaja dibuat oleh fotografer untuk membuat impresi bisa juga diatur sebelum pemotretan. Termasuk membakar ranting dan pemotretan ganda sehingga bersilangan jeraminya. Salah satu ciri impresionisme itu memiliki kesan gerak namun subjek masih dikenali dan tidak menjadi abstrak. Adanya asap dari ranting tersebut akan mengkaburkan gambar terutama pada daerah yang terbakar.



Gambar 5. "Deforestation"
Tahun 2016

Ukuran 16 X 25 cm

(Nikon D 50, f/113, 1/90, ASA 200, tripod ,
Pukul 06.51, 13 Desember 2016)

SIMPULAN

Proses kreatif perwujudan foto dengan gaya impresionisme ini bisa dirancang sebelum pemotretan dan tidak selalu bersifat situasional. Apalagi kebanyakan fotografi yang

modernism lebih banyak percobaan teknik memotret seperti grup F 64, Impresionisme, photo montage, surealisme((Kabilan & Zahar, 2016); (Zahar, 2015) . Sumber rujukan dari lukisan impresionisme dan fotografer Impresionisme bisa membantu sebagai *insight* untuk proses perwujudan foto. Sedangkan warna subjek bisa disesuaikan dengan teknik dan perangkat lunak *adobe photoshop* walaupun pada daerah tropis mempunyai warna alam, warna daun, pohon yang agak berbeda dengan sub tropis. Penggunaan kamera itu sendiri sebenarnya sudah perlu diakalin untuk tidak mempresentasikan seperti yang dilihat dan merekam seakurat mungkin dengan gambar yang tajam. Pelukis impresionisme membuat lukisan kondisi sehari hari di cafe, penari balet, orang lagi menggosip, walaupun ada juga yang merekam kehidupan pelacur seperti Lautrec. Hal ini membuat pemotretan dengan gaya impresionisme ini akan membutuhkan teknik teknik foto yang mengaburkan detail seperti goresan pendek dari pelukis impresionisme yang tidak mendetailkan subjek yang dilukisnya.

Warna hitam akibat benda dibawah bayangan sering keluar pada fotografi karena perbedaan kontras dan kamera digital tidak bisa

merekam detail seperti yang dilihat pelukis impresionisme sehingga pelukis bisa mengganti warna di latar dan menambah detail warna. Oleh karena itu, fotografer perlu memanfaatkan ruang atau bagian yang terkena sinar matahari untuk mendapatkan gambar yang bersifat impresionisme. Kendala pemotretan untuk mengatasi masalah warna dengan cara pemilihan warna benda yang dipotret tidak terlalu banyak warna primer dan mengkaburkan dengan cara *multiple exposed*, panning dan ruang tajam yang sempit. Juga bantuan asap atau kabut bisa mengurangi warna yang terlalu dasar.

Gaya foto impresionisme ternyata masih banyak digemari dengan adanya beberapa klub foto di *social media* yang menggunakan Teknik ini dengan kamera digital bahkan kamera *handphone*. Berbeda dengan gaya fotografer pasca modern seperti Cindy Sherman, Jeff Wall, Barbara Kruger, Sandy Skoglund yang menggunakan tema seperti feminis, ketidaksetaraan gender dan ras, aborsi, anti kapitalisme, peringatan bom nuklir dan konteks sosial politik lainnya, dan para fotografer ini sudah tidak begitu terikat pada pengembangan teknik foto konvensional seperti teknik

chiaroscuro, *three point light* dan teknik foto lainnya.

KEPUSTAKAAN

- Callen, A. (2000). *The Art of Impressionism: Painting Technique & the Making of Modernity*. Yale University Press. <https://books.google.co.id/books?id=AQm8uQEACAAJ>
- Elena Martinique. (2019, October). *How did photography Influence the Impressionist?* Widewalls Modern & Contemporary Art Resources.
- Haas, E. (1976). *The Creation*. Penguin Books. <https://books.google.co.id/books?id=et1bPwAACAAJ>
- Kabilan, M., & Zahar, T. (2016). Enhancing students' vocabulary knowledge using the Facebook environment. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 5, 217. <https://doi.org/10.17509/ijal.v5i2.1346>
- Ohlhauser, J. B. (1996). Human rhetoric: Accounting for spiritual intervention. *Howard Journal of Communications*, 7(4), 339–348. <https://doi.org/10.1080/10646179609361736>
- Zahar, I. (2015). *Photo Exemplar Classification: The Integration of Photographic History into Photographic Technique* (pp. 161–172). https://doi.org/10.1007/978-981-287-332-3_18

